

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi, umumnya manusia menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Liliweri (1993, 102), perbedaan antara penggunaan komunikasi verbal maupun nonverbal ialah terletak (terutama) pada pemanfaatan simbol sebagai pesan. Meskipun kita sebagai manusia secara umum menggunakan mulut untuk berbicara secara langsung dengan lawan bicara, akan tetapi terkadang ketika kita berinteraksi dengan lawan bicara, tatkala kita berbicara sambil melambaikan tangan, menepuk pundak, hingga merubah ekspresi wajah kita tanpa kita sadari. Gerakan tersebut merupakan komunikasi nonverbal.

Lebih lanjut menurut Liliweri (1993, 89) komunikasi nonverbal seringkali digunakan untuk menginterpretasikan suatu perasaan maupun emosi. Namun jika komunikasi menerima pesan verbal dan tidak mendapatkan kekuatan pesan, maka mereka dapat menerima tanda-tanda komunikasi nonverbal sebagai komplementer. Komunikasi nonverbal merupakan suatu upaya berkomunikasi yang mana pesan yang hendak akan disampaikan tidak dirangkai dengan kata-kata, melainkan dengan gestur, mimik wajah, kontak mata dan lain sebagainya.

Di dalam keseharian kita, komunikasi nonverbal ini tidak kalah seringnya digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan tanpa kita sadari, dalam keseharian

kita berkomunikasi, kita selalu membubuhkan komunikasi nonverbal dalam penyampaian pesan-pesan kita. Seperti contohnya, ketika kita tengah ditanya oleh seseorang untuk menanyakan arah atau lokasi suatu tempat. Ketika kita mengetahui lokasinya, kita akan menjawab seraya memberikan gestur tangan berupa menaikkan jari telunjuk yang diarahkan ke mana lokasi itu berada. Lain lagi jika kita tidak mengetahui arah lokasinya, kita hanya akan berkata “Maaf, saya tidak tahu.” sembari menggelengkan kepala, menaikkan sedikit bahu, atau juga menggoyangkan telapak tangan di depan dada kita.

Sejalan dengan mereka yang tidak mampu berbicara maupun mendengar atau biasa disebut dengan tunawicara dan tunarungu, mereka menggunakan metode khusus untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan makhluk lain contohnya ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat penggunaannya lebih menyeluruh karena setiap penyampaian katanya seluruhnya dikonversi menjadi gerak tubuh dan gerak bibir.

Dari banyaknya ragam dalam berkomunikasi nonverbal di dunia, hampir semuanya memiliki kesamaan dalam penyampaiannya antara satu negara dengan negara lainnya. Sebagai contoh, ketika kita menaikkan ibu jari, maka secara otomatis hampir semua orang tahu jika kita berusaha berkata “Oke/Baik/Siap”. Adapun ketika kita menggelengkan kepala atau sekedar melebarkan kedua telapak tangan di depan dada, maka hampir semua orang pun akan mengetahui bahwa kita baru saja berkata “Tidak”. Di negara kita Indonesia, ketika seseorang merasa dirinya terpanggil, maka mereka biasanya akan menunjuk dadanya sendiri dengan tangan yang mengisyaratkan “Saya?”

dalam merespon suara dari si pemanggil. Dalam keseharian kita ketika berjalan pun, ketika kita hendak melewati jalan dimana ada beberapa orang sedang berkumpul sambil berbicara, maka kita dianjurkan untuk sedikit membungkukkan badan atau pun menundukkan kepala sambil mengucapkan “Permisi” atau hanya sekedar memberikan mereka senyuman. Supaya mengisyaratkan bahwasanya kita memohon maaf telah menyela kegiatannya. Ketika kita tidak mengindahkan anjuran tersebut, maka sebagian orang akan menganggap kita kurang atau bahkan tidak sopan.

Komunikasi nonverbal sendiri juga dapat digunakan sebagai pengganti komunikasi verbal. Jika seseorang yang merasa kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung atau verbal, maka komunikasi nonverbal pun dapat memudahkan penyampaian pesan yang hendak disampaikan. Kegunaan ini juga berperan penting dalam proses interaksi bagi beberapa profesi yang bekerja di lapangan seperti kontraktor, polisi lalu lintas, hingga instruktur.

Kemudian, istilah komunikasi juga sudah sangat akrab di telinga kita semua. Namun, Littlejohn (dalam Morissan, 2013, 4) mengatakan bahwasanya: *communication is difficult to define, . The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Katanya (komunikasi) bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki sejumlah makna). Dance (1970) (dalam Morissan, 2013, 5) berupaya memberikan klarifikasi pada pengertian komunikasi. Dance menemukan tiga hal yang beliau sebut dengan ‘diferensiasi konseptual kritis’ (*critical conceptual differentiation*) yang mana membentuk dimensi dasar teori komunikasi, salah

satunya ialah Dimensi Level Observasi (*Level of Observation*): menurutnya komunikasi merupakan proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya.

Mengenai “makna komunikasi”, Schmitz (dalam Liliweri, 2015, 8) mengemukakan bahwasanya makna komunikasi melekat pada bahasa sebagai sistem simbol yang berfungsi sebagai panduan bagi setiap orang dalam kebudayaannya itu memandang realitas.

Mengingat komunikasi nonverbal sangat penting dalam interaksi manusia, penulis merasa tertarik untuk meneliti komunikasi nonverbal orang Jepang. Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan diambil data-data komunikasi nonverbal dalam program *reality show* karena dalam *reality show* tersebut dapat melihat secara aktual dan langsung interaksi komunikasi nonverbalnya.

Menurut Widyaningrum & Christiastuti (2004), *reality show* merupakan acara yang menampilkan realita atau kehidupan masyarakat. Kemudian acara tersebut disiarkan melalui media, dengan tujuan untuk dilihat oleh masyarakat lainnya. Dalam acara ini juga terkadang tidak hanya sekedar menampilkan kehidupan masyarakat, melainkan juga sebagai acara hiburan untuk kompetisi atau bahkan menjahili. *Reality show* menampilkan kehidupan masyarakat dan umumnya dilakukan oleh beberapa pembawa acara untuk mengajukan pertanyaan secara spontan kepada narasumber secara acak, bertanya sesuatu tentang hal yang hendak mereka ketahui, bergosip, bermain tantangan, hingga eksperimen sosial. Tujuannya ialah untuk mendapatkan beberapa tanggapan

dari narasumber terhadap berbagai hal yang sedang hangat diperbincangkan hingga hal yang tidak umum, sekedar pertanyaan acak, hingga bertanya tentang berbagai hal unik yang ada dekat dengan narasumber.

Dalam *reality show* tersebut tidak jarang kita temui beberapa pengisi acara *reality show* khususnya di negara Jepang, yang seringkali secara reflek memberikan gestur-gestur komunikasi nonverbal dalam berinteraksi. Misalnya seorang pembawa acara memberikan pertanyaan secara tiba-tiba kepada seorang narasumber seperti, 「すみません。何している？」”Permisi, apa yang sedang anda lakukan?” maka biasanya narasumber secara refleksi merespon dengan mimik wajah yang tersenyum kaku, mengalihkan pandangan seperti kebingungan, hingga menggaruk kepalanya. Adapun ketika seorang pengisi acara yang penasaran akan beberapa hal unik yang berada dekat atau di sekeliling narasumber, secara reflek pengisi acara tersebut akan mengarahkan tangannya menunjuk hal atau benda yang ingin ditanya yang biasanya diiringi dengan mimik wajah dengan dahi yang agak menurun, yang mana mengisyaratkan bingung. Sehingga sampai sekarang ini berkomunikasi dengan menyertakan gerak tubuh hingga mimik wajah sudah seperti budaya atau tradisi yang sudah menjadi kebiasaan.

Dari uraian di atas, peneliti memiliki tujuan untuk melakukan penelitian ini untuk menelaah ragam interaksi komunikasi nonverbal orang Jepang dalam acara *reality show* di negara Jepang. Melalui berbagai acara *reality show* yang disiarkan di negara Jepang lewat stasiun televisi, postingan media sosial, dan video-video dalam kanal *YouTube*. Dalam upaya menyesuaikan diri ketika kita

berinteraksi langsung kepada masyarakat Jepang dan untuk mengetahui banyaknya ragam bentuk dan makna interaksi dari orang Jepang dalam *reality show* lewat komunikasi nonverbal, maka dengan ini peneliti akan meneliti komunikasi nonverbal dengan judul “Analisis Komunikasi Nonverbal Dalam Program *Reality Show* Jepang.”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari pembahasan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

- a. Bentuk komunikasi nonverbal apa saja yang ditunjukkan dalam program *reality show* Jepang?
- b. Bagaimana kaitan makna jenis komunikasi nonverbal dengan budaya bahasa tubuh masyarakat Jepang yang diperlihatkan dalam program *reality show* Jepang?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi fokus masalah untuk memahami bagaimana bentuk dan makna komunikasi nonverbal lewat bentuk komunikasi nonverbal dalam program *reality show* Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan dalam program *reality show* Jepang oleh masyarakat Jepang dalam maksud memberikan respon hingga refleks interaksi.
- b. Untuk mengetahui kaitan makna komunikasi nonverbal dalam budaya bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh masyarakat Jepang dalam *reality show* Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis bagi pembelajar bahasa Jepang secara khusus dan bagi masyarakat luas secara umum.

a. Manfaat Teoritis

1. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan untuk para pelajar dalam memahami ragam bentuk komunikasi nonverbal agar dapat beradaptasi ketika berinteraksi dengan masyarakat Jepang.
2. Sebagai acuan bagi orang yang ingin menetap atau berkerja di Jepang dalam menyikapi ungkapan dengan komunikasi nonverbal agar mereka tidak salah paham ketika berinteraksi dengan masyarakat Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi dalam memahami lebih dalam ragam bentuk komunikasi yang dapat digunakan sebagai ungkapan yang mudah dipahami oleh para pelajar.

2. Sebagai upaya menarik minat pelajar untuk menelaah lebih banyak soal ragam ungkapan makna dalam berinteraksi.

D. Definisi Operasional

Dengan maksud mencegah perbedaan pandangan arti dalam beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya: Budaya atau kebudayaan merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang diharapkan diperkuat dan dihargai (Kluckohn (dalam Liliweri, 2015, 7)).
2. Komunikasi: Komunikasi merupakan suatu proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia kehidupan satu sama dengan yang lainnya (Dance, 1970 (dalam Morissan, 2013, 5-6)).
3. Komunikasi nonverbal: Komunikasi nonverbal digunakan untuk menginterpretasikan suatu perasaan maupun emosi. Namun jika komunikasi menerima pesan verbal dan tidak mendapatkan kekuatan pesan, maka mereka dapat menerima tanda-tanda komunikasi nonverbal sebagai komplementer (Liliweri, 1993, 89).
4. *Reality Show*: Merupakan acara yang menampilkan realita atau kehidupan masyarakat awam (Widyaningrum & Christiastuti, 2004).

E. Sistematika Penulisan

Laporan skripsi ini disusun dalam lima bab. Bab I pendahuluan, di sini akan diterangkan sub bab yang terdapat di dalam pendahuluan antara lain latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teoretis, yang menerangkan semua teori yang telah dikumpulkan yang berhubungan dengan budaya, komunikasi, dan komunikasi nonverbal yang telah dikutip melalui berbagai sumber pustaka sebagai acuan meneliti data. Bab III metodologi penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang akan dikaji dalam penelitian. Bab IV analisis data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data-data yang berkenaan dengan komunikasi nonverbal orang Jepang dalam program *reality show* berdasarkan teori Barker & Collins dan Hamiru Aqiu. Bab V kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti serta saran untuk penelitian selanjutnya.